

Transkrip Audio

PENGANTAR
Mendidik Anak Mumayyiz
dari Usia 7 s.d. 14 Tahun

(Halaman 168, Bagian 1)

Pengisi Kajian

Ustadz Abu Salma
Muhammad Rachdie, S.Si

Pembahasan Kitab 'Mendidik Anak Sesuai Sunnah Nabi'
Disiarkan oleh Radio Muslim Jogja

Transkrip Audio

Panduan Mendidik Anak Sesuai Sunnah Nabi

Terjemah Dari Kitab Tarbiyatul Aulâd Fii Dhau-il Kitâb Was Sunnah

Karya Syaikh 'Abdussalâm as-Sulaymân حفظه الله

Yang disampaikan dalam Kajian Parenting Rutin Pekan
Radio Muslim Yogyakarta

Sumber Audio

<https://bit.ly/2Ajm3h8>

Pemateri Kajian

Ustadz Abû Salmâ Muhammad Rachdie, S.Si حفظه الله

Materi:

**Pengantar (Muqoddimah) Langkah-Langkah
Mendidik Anak *Mumayyiz* dari Usia 7 s.d. 14 Tahun**

Transkrip & Cover Design

Sisie Ummu Aisyah

Lay Out

Ratna Ummu Abdillah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَتُوبُ إِلَيْهِ،

وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يَضِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًا مُرْشِدًا.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ
أما بعد. فإن أصدق الكلام كلام الله وأحسن الهدى هدى محمد صلى الله عليه و سلم
وشر الأمور محدثاتها و كل محدثة بدعة و كل بدعة ضلالة و كل ضلالة في النار. أما
بعد.

Di sini kita akan melanjutkan membahas buku *Tarbiyatul Awlâd fi Dhou`il Kitâbi was Sunnah* atau Pendidikan Anak Menurut Timbangan Al-Qur'an Dan Sunnah yang kami terjemahkan dengan judul "PANDUAN MENDIDIK ANAK SESUAI SUNNAH", dan kita sudah masuk bab **Mendidik Anak Di Usia 7 Sampai 14 Tahun**, atau dikenal dengan sebutan usia *Mumayyiz* hingga usia *Murôhiq* atau menjelang balighnya anak-anak kita.

Ini adalah fase usia anak yang penting sekali dan wajib diketahui oleh setiap orang tua, yang mana fase usia ini berbeda dengan usia di bawah 7 tahun (*thufuliyah*). Karena itulah Rasûlullâh ﷺ ketika memerintahkan tentang shalat, beliau menyebutkan secara spesifik, jelas dan lugas bahwa anak-anak sudah mulai diperintahkan untuk

shalat pada usia 7 tahun, dan orang tua lah yang berkewajiban untuk mengarahkan, memerintahkan dan membimbing mereka, sebagaimana di dalam hadits nabi yang mulia,

مرؤ اولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين...

“Perintahkanlah -wahai orang tua- anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia 7 tahun.”

Di sini Rasûlullâh ﷺ secara tegas menyebutkan usia anak, yaitu usia 7 tahun. Dan usia 7 tahun ini adalah usia yang unik, apabila kita perhatikan dari sisi perkembangan indra-indra yang Allah *subhanahu wa ta'ala* karuniakan kepada anak-anak kita, ternyata indra-indra tersebut semakin lama semakin berkembang, dan semakin bertambah usia akan semakin optimal. Karenanya kita sebagai orang tua harus memahami hal ini.

Kemudian di dalam lanjutan hadits di atas, nabi ﷺ bersabda :

واضربوهم عليها وهم أبناء عشر،

"Pukullah anak kalian -apabila mereka tidak mau shalat- ketika mereka usia 10 tahun."

وفرقوا بينهم في المضاجع. (رواه أحمد وأبو داود، وهو صحيح)

"Dan pisahkanlah mereka dari tempat tempat tidur mereka -yakni ketika sudah usia 10 tahun-."

Usia 10 tahun ini, menurut sebagian ulama, diklasifikasikan sebagai usia *murôhiq*, usia menjelang baligh atau istilah lainnya disebut dengan usia *hazzawar* (usia 10 sampai baligh).

Kalimat *hazzawar* ini adalah kalimat yang digunakan oleh Jundub bin Abdillah Al Bajali *radhiyallahu'anhu* ketika beliau menceritakan:

كنا غلماناً حزاورة مع النبي ﷺ فتعلمنا الإيمان قبل القرآن ، ثم تعلمنا القرآن فإزدنا به إيماناً، وإنكم اليوم تعلمون القرآن قبل الإيمان

“Kami adalah anak-anak *hazâwiroh* bersama Nabi ﷺ maka kami mempelajari iman dulu sebelum al-Qur’an, kemudian kami belajar al-Qur’an sehingga bertambahlah iman kita. Adapun kalian sekarang belajar al-Qur’an dulu sebelum iman”

Jundub mengatakan, kami ketika itu masih kanak-kanak tapi sebagaimana diterangkan oleh Jundub, anak-anak dalam fase *hazawwiroh*, yaitu fase usia yang sudah mendekati usia kuat, optimal, dan menjelang baligh.

Para ulama mengatakan usia 10 tahun ke atas disebut dengan usia *hazawwar* atau usia *murôhiq*. Di usia ini anak sudah mulai dihukum secara fisik jika mereka menentang, melawan, membantah, dan membangkang. Usia ini sudah boleh dipukul secara fisik, tapi tentunya hukuman secara fisik ini haruslah sesuai dengan kaidah-kaidah agama kita yang mulia, harus sesuai dengan koridor-koridornya, karena secara asal agama kita mengajarkan kelemahlembutan.

Oleh karena itulah Nabi ﷺ secara spesifik menegaskan apabila anak meninggalkan shalat dan sudah dinasehati, sudah diajak dengan sabar, sudah diperintahkan, kemudian juga sudah dibimbing dengan penuh

kesabaran, tapi mereka ketika sudah usia 10 tahun masih belum mau shalat masih, malah membangkang dan menentang, maka di usia ini diperbolehkan untuk memukul, tapi pukulan yang bersifat *rahmah* atau kasih sayang, bukan pukulan kebencian dan pukulan-pukulan karena emosi, kesal dan marah saja.

Berbicara tentang mendidik anak di fase usia ini, yaitu usia 7 sampai 14 tahun, maka ini adalah usia yang sangat penting dan riskan. Mereka memiliki karakter yang berbeda dengan karakter sebelumnya. Nabi ﷺ pun juga sudah mengisyaratkan hal ini secara jelas dan tegas bahwa anak-anak di usia 7 tahun inilah, usia mereka sudah bisa mengerjakan shalat dengan baik dan sempurna.

Kenapa? Karena di usia inilah mereka bisa lebih berkonsentrasi, diam dan tenang. Bukankah shalat itu substansinya adalah khusyu' dan thuma'ninah?! Butuh diam dan tenang, sedangkan -sebagaimana yang telah kita ketahui bersama- anak-anak *thufulah*, anak-anak kecil di bawah 7 tahun, mereka masih belum bisa diam, atau belum bisa tenang.

Di antara karakteristik anak-anak *thufuliyah* (di bawah 7 tahun) sebagaimana diterangkan oleh Syaikh Ahmad bin Nâshir Ath-Thayyar *hafizhahullâhu* di dalam buku beliau, "*Kaifa Turobbi Abnâ`aka*", beliau menjelaskan bahwa di antara karakter paling tampak dan paling jelas pada anak-anak di usia di bawah 7 tahun adalah *katsrotul harokah wa adamul istiqrôr*, yaitu banyak bergerak dan tidak bisa diam.

Karena itulah anak-anak sebelum *mumayyiz*, mereka belum sah shalatnya menurut sebagian pendapat ahli fiqih. Menurut para ulama ahli fikih atau para *fuqaha*, sebelum anak berusia *mumayyiz* maka anak itu belum sah shalatnya. Karenanya mereka sejatinya belum diajak ke masjid dan jika mereka diajak ke masjid, tujuannya adalah dalam rangka mengajarkan mereka shalat.

Di dalam pembahasan ini, yaitu pembahasan dari buku kita halaman 168 hingga akhir buku, kita akan fokus membahas tentang bagaimana langkah-langkah di dalam mendidik anak-anak *mumayyiz* hingga *murôhiq*.

Untuk mengingat kembali tentang tahapan atau fase klasifikasi usia anak, sebagaimana sudah pernah dibahas di pertemuan-pertemuan sebelumnya, dan mengetahui hal ini merupakan bagian dari sikap hikmah di dalam mendidik anak, ***yaitu sebagai orang tua kita wajib tahu dan harus mampu melihat fase perkembangan anak sesuai usianya***. Karena fase usia anak itulah yang sangat mempengaruhi bagaimana cara kita mendidik mereka.

Mengapa demikian? Karena faktor usia inilah yang mempengaruhi sifat, karakter dan perkembangan anak, baik itu perkembangan fisik, emosi, psikologi, motorik, sensorik dan seterusnya. Ini semua berkembang secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia anak. Karenanya orang tua hendaknya mengikuti (maksudnya mengamati dengan cara membersamai anak) sehingga bisa mengetahui tahapan-

tahapan anak sesuai perkembangan usianya, agar orang tua dapat mendidik anak dengan hikmah.

Di dalam pertemuan yang lalu, kita telah menerangkan klasifikasi anak berangkat dari hadits Nabi ﷺ tentang perintah shalat. Dijelaskan bahwa ada anak-anak yang usianya di bawah 7 tahun dimana mereka belum diperintah sholat, atau yang disebut dengan sebutan usia *thufuliyah* (kanak-kanak).

Kemudian usia *thufuliyah* atau usia di bawah 7 tahun ini, sebagian ulama mengklasifikasikan lagi menjadi:

1. *Thufuliyah shugro*

2. *Thufuliyah kubro*

Thufuliyah shugro (kanak-kanak kecil), atau disebut dengan bayi /*ash-shobiyah* usia 0-2 tahun.

Mengapa ditetapkan 2 tahun? Karena 2 tahun ini adalah usia yang diisyaratkan Allah di dalam Al-Qur'an bahwa anak itu sudah bisa disapih, artinya dia sudah bisa lepas dari ibunya, sudah bisa lebih mandiri lagi, yaitu saat anak usia 2 tahun. Allah *subhanahu wa ta'ala* yang menyebutkan di dalam Al-Qur'anul Karim tentang masalah urusan penyapihan ini,

﴿...وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ...﴾ (لقمان: ١٤)

Dan disapihnya anak tersebut ketika sudah 2 tahun

Jadi usia 2 tahun adalah usia yang memang sudah diisyaratkan dalam Al-Qur'an, ini disebut oleh para ulama dan ahli pendidikan sebagai usia *thufuliyah shugro* atau usia *ash-shabîy* (bayi).

2. *Thufuliyah kubro* (kanak-anak besar), atau disebut dengan *ghulam*, yaitu usia 2-7 tahun.

Kalau menurut definisi yang diberikan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani *rahimahullaahu ta'ala*, beliau menerangkan bahwasanya manusia itu memiliki 11 fase usia:

1) Janin (جَنِينٌ)

- Fase di mana kita masih berada di dalam kandungan.

2) *Shobiy* (صَبِيٌّ)

- Setelah dilahirkan maka kita menjadi bayi. Usia *ash-shobiy* yaitu 0 sd 24 bulan atau 2 tahun, yang disebut pula dengan usia *fithom* atau disapih, berhenti menyusui.

3) *Ghulam* (غُلَامٌ)

- Yaitu usia setelah usia 2 tahun sampai usia 7 tahun.

4) *Yaafi'* (يَافِعٌ)

- Yaitu usia 7 sampai 10 tahun.

Sebagian ulama ada yang menyebutkan *mumayyiz*, tapi sebagian ulama menyebutkan bahwa mengatakan *mumayyiz* itu sebenarnya lebih tepat tidak disandarkan kepada usia, meskipun *gholib*-nya (lazimnya) usia *mumayyiz* itu terjadi pada usia 7 tahun. Tapi kenyataannya, ternyata banyak anak-anak yang *mumayyiz*nya belakangan, sudah 8 tahun tapi ternyata belum *mumayyiz*, atau ada yang lebih dulu *mumayyiz*nya. Ini artinya walaupun usianya masih 5 tahun atau 6 tahun tapi sudah *mumayyiz*. Hal itu banyak dialami

oleh para ulama. Mereka lebih duluan *tamyiz*, karena *mumayyiz* itu kemampuan ketika akal, penalaran dan perkembangan kognitif mereka itu sudah lebih optimal lagi.

Dikatakan usia *mumayyiz* karena anak sudah bisa *mayyaza bainal asy-yâ khoyruhâ wa syarruhâ* (sudah bisa memilah sesuatu itu baik buruknya), dan mereka sudah lebih mandiri (otonom). Usia *mumayyiz* ini disebut oleh al-Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani sebagai usia *yaafi'*.

5) *Hazawwar* (حَزَوَّرٌ)

- Kemudian usia 10 sampai usia 14 atau sampai baligh itu disebut dengan usia *murôhiq* atau *murôhaqoh*. Usia menjelang baligh kalau definisi dari Ibnu Hajar ini adalah usia yang sebagaimana yang tadi sudah disebutkan dalam hadits Jundub sebagai usia *hazawwaroh*.

6) *Qumud* (قُمُدٌ)

- Setelah baligh, yaitu usia 15 tahun sampai 25 tahun.

7) *Anathnath* (عَنْطَنَاطٌ)

- Yaitu usia 25 sampai 30 tahun. Usia *qumud* hingga *anathnath* selisihnya hanya 5 tahun.

8) *Shumull* (صُمَّلٌ)

- Usia 30 sampai 40 tahun, secara global itu disebut dengan usia *syâbb* (الشَّابُّ) artinya pemuda. Jadi di dalam Islam usia pemuda sampai 40 tahun. Hanya saja di sini oleh Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani itu dipilah-pilah lagi.

» Usia 15 sampai 25 tahun (baligh) disebut usia *qumud*

» Usia 25 sampai 30 disebut usia *anathnath*

» Usia 30 sampai 40 tahun disebut *shumull*

9) *Kahl* (كَهْلٌ) atau *Kuhuulah*

- Usia 40 sampai 50

10) *Syaikh* (شَيْخٌ) atau *Syuyûkhoh*

- Usia 50 sampai 80

11) *Harim* (هَرَمٌ)

- Usia lebih dari 80 sampai meninggal.

Memang kita sebenarnya tidak wajib untuk menghafal fase-fase ini, hanya saja kita perlu mengetahui dan memahami, bahwa tiap-tiap usia ini ada ciri dan karakteristik unik, karenanya mengapa dipilah-pilah? karena memang ada karakteristik dan ciri-ciri yang mendominasi dari usia-usia tersebut.

Apabila klasifikasi itu dilakukan tanpa melihat keunikan, yaitu tidak ada cirinya, tidak ada polanya, tidak ada karakternya, tidak ada kekhususannya, maka itu adalah pengklasifikasian yang sia-sia. Oleh karena itu para ulama ketika mereka melakukan pengklasifikasian, termasuk fase usia manusia di atas, maka sejatinya di situ ada suatu ciri atau pola karakter tertentu yang ada pada umumnya manusia, meskipun tidak mutlak demikian (maksudnya ada sejumlah manusia yang mungkin berbeda tapi tidak banyak).

Jadi ini adalah 11 rincian fase perkembangan manusia berdasarkan usia menurut Al-Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani. Simpulnya kita bagi menjadi:

- *Thufulah* yaitu usia 0 sampai 7 tahun atau kanak-kanak. Artinya di bawah 7 tahun itu masih kanak-kanak.
- Usia *mumayyiz* yaitu 7 sampai 10 tahun.

Mumayyiz itu diawali dengan sifat/ciri :

- Anak sudah mulai bisa mandiri
- Anak sudah bisa bernalar tentang apa yang dilakukan
- Anak sudah bisa melakukan sesuatu secara detail dan terperinci
- Anak sudah bisa memahami instruksi
- Anak sudah bisa memahami perkataan yang lebih kompleks dan yang lebih rumit
- Anak sudah lebih bisa memahami bahasa-bahasa kinayah atau bahasa sindiran

Maka inilah anak-anak yang dikatakan *mumayyiz*.

Di antara ciri anak-anak belum *mumayyiz* itu, dia belum bisa memahami bahasa-bahasa kinayah atau sindiran.

Yang dimaksud bahasa kinayah atau bahasa sindiran, yaitu misalnya, ada orang membeli makanan, dia membayar mahal tapi porsinya sedikit, orang ini berkomentar 'Wah “banyak” banget ya!' atau 'Wah, “murah” banget ya!', padahal kenyataannya porsinya hanya ada sedikit dan tidak murah. Ketika dia mengatakan “banyak banget” atau “murah banget”, sebenarnya ini adalah bahasa kinayah/sindiran. Anak yang *mumayyiz*, umumnya sudah bisa memahami bahasa kinayah seperti ini, dan dia tahu bahwa kalimat 'banyak banget' itu maksudnya adalah 'sedikit banget' atau 'murah

banget' itu maksudnya 'mahal banget'. Ini adalah anak-anak yang sudah *mumayyiz*. Beda dengan anak *thufuliyah*, dia akan memahami sesuai zhahir kata. Dia akan memahami makanan tersebut memang murah dan banyak.

- Usia *murôhiq* adalah usia anak lebih optimal lagi kemampuan kognisinya, yaitu di usia 10 tahun sampai mereka baligh (rata-rata 14 tahun).

Pemahaman atas fase usia ini, merupakan kaidah mendasar yang perlu difahami di dalam mendidik anak. Karenanya inilah yang dijadikan kaidah pertama oleh Syaikh Nasir Ath-Thayyar di bukunya *Kaifa Turobbi Abnâ`aka*. Beliau menukil sebuah kalimat atau *quote* hikmah yang *-wallahu ta'ala a'lamu bishshowaab-* menurut Syaikh Sa'id al-Maghribi, ucapan ini disandarkan kepada khalifah Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*:

لَاعِبِ ابْنَكَ فِي سَبْعٍ، وَأَدِّبْهُ فِي سَبْعٍ، وَصَاحِبْهُ فِي سَبْعٍ

"Ajaklah bermain anak-anakmu di usia 7 tahun pertama (0- 7), didik (ajarkan adab) di usia 7 tahun kedua (7 – 14) dan jadilah sahabatnya di usia tujuh tahun ketiga (14 – 21) ..."

Usia *thufulah* adalah fase usia anak-anak bermain. Dan bermainnya mereka sejatinya adalah belajar. Ketika kita bermain dengan anak-anak, maka sejatinya bermainnya anak-anak adalah belajarnya mereka, sementara kita orang tua, butuh belajar untuk bermain agar kita bisa lebih menguatkan *bonding* (ikatan) dengan anak-anak kita.

Karenanya, kita sebagai orang tua butuh belajar untuk bermain, sedangkan mereka bermain untuk belajar.

Kemudian di usia 7 tahun ke atas, anak-anak sudah mulai diperintahkan untuk shalat, mulai diperintah dengan ibadah-ibadah, dilatih untuk berpuasa dan seterusnya, makanya dikatakan:

وَأَدَّبَهُ فِي سَبْعٍ

"Dan didiklah mereka/disiplinkan mereka di 7 tahun kedua (yaitu 7 sampai 14 tahun)", kemudian

وَصَاحِبُهُ فِي سَبْعٍ

"Bersamai mereka"

Maksudnya, jadilah engkau sahabat mereka, tepatnya di usia 14 tahun ke atas, yaitu fase 7 tahun ketiga, sampai usia 21 tahun.

Ini adalah kalimat hikmah, bukan hadits Nabi ﷺ, hanya saja kalimat ini secara konsep adalah selaras dengan apa yang diisyaratkan oleh Rasûlullâh ﷺ.

Ini pula yang banyak dipakai atau dipegang oleh para praktisi pendidikan, yaitu memilah-milah fase anak berdasarkan fase usianya menjadi 7, 14 sampai ke 21 tahun.

Jadi pengetahuan kita mengenai perbedaan fase usia ini, yaitu tentang usia *murôhiq* (مُرَاهِق) usia 7 tahun ke atas, atau usia *mumayyiz* ini, adalah sangat penting sekali! Ini wajib kita ketahui bersama! Karena anak-anak kita sebenarnya sudah mengalami perubahan fase. Dari fase

kanak-kanak (*thufulah*) menuju fase setelahnya, *mumayyiz*, *murôhiq* lalu baligh.

Di sini ada beberapa karakteristik *thufuliyah* (kanak-kanak) yang disebutkan oleh Syaikh Ahmad bin Nasir Ath-Thayyar di dalam bukunya *Kaifa Turobbi Abnâ`aka* halaman 21-26, di antaranya:

1. *Katsrotul harokah wa adamul istiqrôr* (Aktif bergerak dan susah diam)

2. *Syiddatu taqlid* (Mereka adalah peniru/pencontoh yang ulung)

Karena di situ mereka sedang berkembang fase indranya.

Indera yang dikaruniakan Allah berkembang secara bertahap, sebagaimana di dalam surat An Nahl ayat 78, Allah menyebutkan:

وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ،

"Allah berikan kita pendengaran, penglihatan, pemahaman..."

Ternyata yang berkembang lebih dulu adalah pendengaran, terutama di usia 2 tahun atau 24 bulan pertama. Ini usia *thufuliyah shughrô* dan usia ini adalah usia mereka lebih banyak menyerap pengetahuan dari pendengaran mereka. Oleh karena itu ini adalah fase yang penting untuk memperbanyak mentasmi' atau memperdengarkan mereka dengan kalimat-kalimat *thoyyibah* (seperti al-Qur'an, dzikir, lafzhul jalalah Allah, dll).

Kemudian *وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ* "...dan penglihatan dan pemahaman..."

Penglihatan ini ternyata optimal di usia di atas 2 sampai 7 tahun.

Makanya mereka menjadi sosok *muqollid* (peniru, pencontoh).

Metode belajar mereka adalah meniru, mimikri, menduplikasi, dan mengkopipaste. Karena itulah dikatakan oleh Syaikh Ahmad bin Nasir Ath-Thayyar karakter mereka di usia *thufuliyah* adalah *syiddatu taqlid*.

3. *Al 'Inaad* (suka membantah)

Jadi ketika punya anak di bawah 7 tahun masih suka ngeyel, suka membantah, jangan langsung beranggapan anak ini kurang ajar atau anak yang durhaka. Jangan punya pandangan seperti itu. Karena ketika mereka berbuat *'inaad*, itu adalah bagian dari fase perkembangan mereka. Ini mereka sedang belajar untuk mengenali dan menjajaki selain dirinya, dia juga sedang belajar memahami emosi, perasaan, keinginan, hasrat, ego dan semisalnya pada dirinya.

Ingatlah Allah menciptakan anak itu berkembang dan bertahap. Allah juga mengangkat *al-qolâm* (pena) di usia itu, artinya kalau mereka berbuat dosa, sejatinya mereka masih belum berdosa, tapi kewajiban orang tua untuk berusaha mengarahkan dan mendidik mereka.

Di usia ini, berdasarkan penelitian dari aspek perkembangan psikologis anak, dicirikan dengan sifat egosentris. Jadi, egosentris itu mereka menganggap bahwa diri mereka sebagai *center* atau pusat perhatian, baik itu dari orang tuanya atau dari lingkungan sekitarnya. Mereka selalu ingin mendapatkan perhatian dan selalu ingin menjadi pusat perhatian.

Sehingga tentunya di usia-usia seperti ini, mereka akan lebih cenderung suka membantah orang tuanya dan kesannya menolak, tidak mau nurut dan ingin menang sendiri. Karenanya, kita harus bersabar sembari juga harus mengarahkan.

Jadi, ini usia yang ketika mereka suka melakukan bantahan atau *'inaad*, bukan berarti kita harus mengomeli mereka, membentak mereka, menghardik mereka... tidak! ini adalah bentuk-bentuk cara mendidik yang tidak benar. Ingatlah, karakteristik pendidikan kita adalah dengan lemah lembut, dengan cara yang *arrifqu walhilm*. Seharusnya kita menghindarkan cara-cara keras yang dapat menyakiti anak, dan kita harus lebih banyak memberikan toleransi kepada anak selama itu bukan perkara-perkara yang prinsipil atau perkara yang diharamkan. Intinya, dianyara sifat mereka cenderung lebih suka membantah.

4. *'Adamut tamyiz baina ash showab wa khottho'* (belum bisa membedakan antara benar dan salah)

Anak *thufulah* belum bisa membedakan antara yang benar dan yang salah. Konsep benar-salah itu adalah konsep yang belum mereka bisa pahami, karena mereka memang belum *mumayyiz*.

5. *Katsrotul as'ilah* (banyak bertanya).

Anak-anak itu memang suka dan banyak bertanya, maka dari itu sebagai orang tua, kita tidak sepatutnya merasa bosan atau merasa terganggu ketika anak banyak bertanya. Kita harus bersabar, karena ini adalah fase mereka belajar, dan rasa ingin tahu mereka sedang

besar-besarnya. Karena itu kita harus bersabar untuk terus berusaha menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan mereka. Tentunya harus dengan ilmu, tidak boleh sembarangan memberikan jawaban kepada anak kita.

Jangan sampai juga ketika mereka bertanya malah kita marahi 'Sudah diam kamu! Banyak nanya! Cerewet banget sih!' Hal itu dapat membunuh kreativitas dan kecerdasan anak, karena ketika mereka bertanya, sejatinya mereka ingin mengeksplor sesuatu dengan indera-indera yang telah Allah karuniakan kepada mereka. Mereka ingin tahu lebih banyak lagi, penasaran, maka dari itu mereka cenderung banyak bertanya.

6. *Dzaakirotu hâda al-âliyah* (ingatan yang sangat tajam)

Di usia sebelum 7 tahun ini, memori anak begitu kuat, sehingga dikatakan mereka seperti *spons*. Tapi bahayanya mereka bisa menyerap apapun yang ada di sekitarnya, dan ini adalah usia yang memang daya hafal anak sangat kuat sekali serta kemampuan menyerap kata-kata mereka sungguh luar biasa sekali.

7. *Hubbut tasyji'* (senang dimotivasi)

Mereka senang dipuji, senang untuk didorong dan dimotivasi. Ketika mereka melakukan atau mengerjakan sesuatu, hendaknya kita perhatikan, karena memang mereka ingin menjadi *center of attention*, menjadi pusat perhatian. Ketika mereka melakukan sesuatu yang baru, menarik atau baik, hendaknya kita apresiasi dan puji mereka, kita dorong dan kita motivasi, mereka akan senang

dan lebih bersemangat. Akan lebih antusias lagi. Inilah karakter mereka, sebab konsep pemahaman mereka adalah ingin menjadi *center of attention* (pusat perhatian). Semakin diperhatikan, semakin senang, semakin semangat, semakin giat...

8. *Hubbul la'ab wal marroh* (senang bermain dan bercanda)

Ini adalah sifat, tabiat dan karakter dasar anak-anak, bahkan ini adalah kebutuhan mereka. Kebutuhan untuk bermain, untuk bercanda. Ini adalah bagian dari perkembangan usia mereka, bahkan Nabi Yaqub *alaihissalam* ketika saudara-saudaranya Yusuf *alaihissalam* hendak melakukan makar (tipu daya), hendak membawa Yusuf untuk keluar, apa yang dijadikan alasan oleh mereka -saudara-saudara Yusuf- ini???

﴿أَرْسَلُهُ مَعَنَا غَدًا﴾

"Kirimkanlah Yusuf (biarkanlah Yusuf) besok bermain bersama kami ..."

Untuk apa? Apa alasan yang mereka gunakan?

﴿يُرْتَع وَيَلْعَبُ﴾ (يوسف: ١٢)

"Agar dia -Yusuf- bisa bermain dan bercanda."

Inilah yang dijadikan alasan mereka, sehingga Ya'qub pun mengizinkannya. Karena memang usia Yusuf saat itu adalah masa-masa bermainnya. Dan nabi Ya'qub memahami hal itu. Saat itu Yusuf berada dalam usia yang senang bermain. Usia yang membutuhkan canda tawa, bermain, bergembira, hiburan... maka

dari itu Ya'qub *alaihissalam* mengizinkan saudara-saudaranya Yusuf, meskipun beliau menyimpan firasat yang tidak enak dan akhirnya diizinkan.

Dan akhirnya saudaranya Yusuf melakukan makar. Yaitu membuang Yusuf ke dalam sumur pada saat itu. Tapi yang menjadi *syahid* (argumentasi) di sini, berangkat dari ayat ini, ada sejumlah ulama yang berpendapat bahwa anak-anak itu memang butuh untuk bermain dan bercanda, dan ini diketahui oleh Ya'qub dan saudara-saudara Yusuf pula. Karenanya mereka menjadikan ini sebagai argumentasi dan alasan agar bisa mengajak Yusuf keluar, yaitu untuk bermain-main dan untuk bersenang-senang. Karena anak-anak memang mencintai permainan dan bercanda ria.

9. *Hubbut tanaafus wat tanaahur* (Senang berlomba dan berkompetisi)

Coba anda bermain bersama dengan anak anda, dan anda menjadi kompetitornya, baik itu lomba balap lari, lompat, sembunyi, dan lain-lain. Mereka akan lebih senang. Bahkan dalam hal memotivasi mereka belajar dengan cara bermain, mendatangkan kompetitor baik itu teman sebayanya atau kita sendiri, bisa mempengaruhi semangat mereka.

10. *At Tafkir al khoyali* (Senang berfikir dan imajinatif)

Mereka masih suka mengkhayal dan belum bisa membedakan secara nyata antara realita dan imajinasi. Makanya hati-hati saat

memnceritakan atau mempertontonkan sesuatu kepada mereka.

Karena itu bisa mereka percayai begitu saja.

Ini adalah karakteristik usia di bawah 7 tahun dan karakter-karakter ini yang harus kita pahami.

Setelah mereka melewati masa ini, yaitu *thufuliyah*, maka mereka akan beranjak masuk menuju masa *mumayyiz*, dan sedikit demi sedikit karakteristik dan sifat-sifat mereka akan mulai berubah. Karena itu apabila anak-anak kita yang sudah 8 tahun atau 9 tahun masih suka bergerak, agresif, aktif dan suka membantah, kemudian belum bisa memprediksi perbuatannya apakah berbahaya atau tidak, berarti itu artinya, mereka mengalami keterlambatan *mumayyiznya*.

Hal ini bisa jadi karena sejumlah faktor, dan faktor utamanya adalah adanya kesalahan/kekeliruan di dalam pendidikan atau kesalahan dalam pengasuhan.

Sebagai orang tua, bisa jadi ada sejumlah hal yang terlewatkan dari pendidikan mereka atau ada yang keliru yang kita lakukan, sehingga mereka terlambat *mumayyiznya*. Karena itu, apabila kita melihat ada anak-anak yang sudah berusia 7 atau 8 tahun, namun shalatnya masih suka bercanda, masih suka bermain dan bergerak-gerak, padahal ini usia di mana mereka sudah bisa belajar untuk khusyu', tenang dan diam, maka ini tanda mereka belum *mumayyaiz*.

Ini terjadi bisa jadi karena ada hal-hal yang belum tuntas atau belum selesai di dalam pendidikan anak-anak *thufulah*, terutama tentang pendidikan keimanannya. Bahkan ini yang seringkali kita lupa dan

kita abaikan, yaitu pendidikan keimanan dan mendahulukan pendidikan hati untuk mencintai Allah terlebih dahulu.

Atau bisa jadi juga karena orang tua cenderung kaku dan kurang fleksibel kepada anak-anak usia di bawah 7 tahun. Mereka sudah memberikan aturan-aturan yang ketat kepada anak-anaknya, sehingga akhirnya banyak merampas waktu anak-anaknya bermain, akhirnya mereka tidak “terpuaskan” (dalam tanda kutip), maksudnya tidak terpuaskan keinginan mereka untuk bermain.

Padahal seharusnya di usia ini, kita biarkan mereka bermain, mengeksplor lingkungan dan alam semesta, karena ini adalah termasuk bagian dari belajar mereka untuk mengembangkan indera-indera dan potensi yang Allah berikan, juga mengembangkan sensorik-motorik anggota tubuh mereka termasuk otot-otot dan syarafnya, yang mana semua itu sedang berkembang dan ini adalah perkara yang harus kita pahami bersama.

Ini adalah muqadimah (pengantar) sebelum kita membahas bab mendidik anak *mumayyiz*, dan ini perkara yang harus kita pahami, karena di bab ini kita akan membahas bagaimana langkah-langkah mendidik anak-anak di usia 7 sampai 14 tahun. Di sini penulis sendiri yang memilah, maksudnya memisahkan bab pembahasan usia di bawah 7 tahun (*thufuliyah*) dan usia setelahnya atau usia *Mumayyiz*. Ini artinya, usia ini (*mumayyiz*) adalah berbeda dengan usia sebelumnya. Disebutkan usia 7 tahun, ini menunjukkan seharusnya usia tersebut anak-anak sudah masuk kategori *mumayyiz*.

Apa itu *mumayyiz*?

- ☆ *Mumayyiz* dari kata مَيِّزٌ - يُمَيِّزُ - تَمَيِّزًا, artinya membedakan, mencirikan, menandai, mengistimewakan, mengklasifikasikan, atau memisahkan. Ini adalah sifat-sifat yang bisa mereka lakukan. Oleh karena itu, di dalam Islam, *mumayyiz* itu adalah istilah yang menunjukkan bahwa anak sudah bisa memahami maksud makna perkataan serta mampu merespon perkataan tersebut dan menjawabnya dengan baik.
- ※ Sebagaimana disebutkan oleh sejumlah ulama seperti Ibnu Jama'ah dan Imam An-Nawawi *rahimahumâllâh*. Yaitu anak sudah bisa memahami maksud dari perkataan dan sudah bisa merespon/ menjawab dengan baik, juga anak yang sudah bisa membedakan antara baik dan buruk, antara yang bermanfaat atau yang berbahaya, atau antara yang untung dan yang rugi. Ini adalah pendapat yang dipegang oleh kebanyakan ulama.
- ※ Ada sebagian ulama seperti Ibnul Mulaqqin *rahimahullâh* yang menjelaskan bahwa anak yang sudah bisa makan - minum - mandi - beristinja sendiri itu adalah anak yang sudah *mumayyiz*. Jadi acuannya yang sudah mandiri/otonom.
- ※ Kemudian ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa anak yang *mumayyiz* itu adalah anak yang sudah bisa memahami shalat, yaitu sudah paham tentang shalat. Sudah bisa khusyu' dan *thuma'ninah* dalam shalat.

※ Sebagian lagi mengatakan bahwa kalau sudah 7 tahun berarti sudah *mumayyiz*.

Tapi yang menjadi standar atau acuan di sini, sebagaimana perkataan Imam An-Nawawi *rahimahullaah* ketika beliau mengatakan:

وَمَدَارُ الْحُكْمِ عَلَى نَفْسِ التَّمْيِيزِ لَا عَلَى سِنِّهِ

Yang menjadi acuan atau standar hukum adalah pada kemampuan untuk *tamyiz* atau membeda-bedakannya, bukan dilihat semata-mata dari usianya

Kemudian kata beliau,

وَسِنَّ التَّمْيِيزِ غَالِبًا سَبْعَ سِنِينَ أَوْ ثَمَانٍ تَقْرِيْبًا

Memang, usia *tamyiz* itu umumnya di usia kurang lebih 7 atau 8 tahun.

قَالَ أَصْحَابُنَا

Sahabat-sahabat kami yaitu ulama dari mazhab Syafi'iyah berpendapat:

وَقَدْ يَتَقَدَّمُ التَّمْيِيزُ عَنِ السَّبْعِ وَقَدْ يَتَأَخَّرُ عَنِ الثَّمَانِ.

Terkadang *tamyiz* itu lebih cepat dari usia 7 tahun dan terkadang lebih lambat dari usia 8 tahun. [*Roudhotu ath-Thôlibîn*]

Demikian pula yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullâh* di dalam Liqo Baabil Maftuh

التَّمْيِيزُ يَكُونُ غَالِبًا فِي سَبْعِ سِنِينَ، وَلَكِنْ قَدْ يُمَيِّزُ الصَّبِيُّ وَعُمُرُهُ خَمْسَ سِنِينَ،

"Tamyiz itu pada umumnya pada usia 7, tapi terkadang ada anak-anak yang masih 5 tahun tapi dia sudah mumayyiz."

Dalilnya yaitu yang disebutkan oleh Mahmud bin Rabi' *radhiyallahu'anhu* yang menceritakan:

عَقَلْتُ مَجَّةَ مَجَّهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجْهِي وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ سِنِينَ

"Aku sudah mengerti ludahnya Rasûlullâh yang beliau ludahkan kepadaku di wajahku saat itu usiaku 5 tahun."

Artinya beliau sudah mengerti meski usianya baru 5 tahun. Ludah itu adalah sesuatu yang menjijikkan akan tetapi Rasûlullâh adalah manusia yang sangat istimewa yang berbeda dengan manusia-manusia yang lainnya. Dahulu para sahabat banyak yang bertabarruk (mencari keberkahan) dari Rasûlullâh, semisal dari keringatnya atau rambutnya, ketika Rasûlullâh masih hidup, termasuk dari air ludahnya. Oleh karena itu Mahmud bin Rabi' *radhiyallahu'anhu* sudah paham atau mengerti tentang ludahnya Rasûlullâh yang diludahkan kepadanya. Karena ludah Rasûlullâh banyak berkahnya dan boleh kita bertabarruk kepada Rasûlullâh ketika beliau masih hidup. Saat itu usia Mahmud 5 tahun dan sudah *mumayyiz*. Hal ini menjadi dalil Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullaah*.

Maka beliau katakan:

فَبَعْضُ الصِّغَارِ يَكُونُ ذَكِيًّا يُمَيِّزُ وَهُوَ صَغِيرٌ،

"Tapi ada pula anak-anak yang masih kecil tetapi cerdas, sudah mumayyiz (belum 7 tahun),"

وَبَعْضُهُمْ يَبْلُغُ ثَمَانِي سِنِينَ وَمَا يُمَيِّزُ

"Dan sebagian lagi ada yang usianya 8 tahun tapi belum bisa memilah-milah."

Artinya meski sudah 8 tahun dia belum bisa *tamyiz* atau belum *mumayyiz*. Jadi, usia *tamyiz* tidak harus 7 tahun.

Apa saja sifat dan karakter anak dikatakan *mumayyiz*??

Di antara karakter *mumayyiz* adalah:

1. Sudah bisa memahami perkataan dan instruksi dengan detail serta meresponnya, dan sudah mengerti bahasa-bahasa sindiran (*kinayah*) atau bahasa-bahasa yang tidak sesuai dengan zhahirnya. Jadi kemampuan komunikasinya sudah lebih optimal.
2. Mereka lebih bisa *istiqror*, yaitu tenang dan diam dengan rentang konsentrasi yang lebih panjang. Maka dari itu mereka lebih baik dan lebih bagus shalatnya, dan mereka sudah mampu belajar *thuma'ninah* dan khusyu'.
3. Mereka sudah lebih mandiri dan otonom.

Karena itu apabila anda mempunyai anak usia 7 tahun atau 8 tahun masih dimandikan, atau makan masih disuapin, ini di antara tanda mereka belum *mumayyiz*. Sebab di antara karakter anak-anak *mumayyiz* harus sudah bisa mandiri dan otonom, diantaranya sudah bisa makan - minum - pakai sepatu - mandi - buang air sendiri. Ini harus sudah diajarkan, makanya di usia TK anak-anak harus sudah diajarkan kemandirian. Mereka sudah harus belajar diantaranya *toilet training* termasuk *istinja* juga sudah perlu diajarkan berikut

adab-adabnya. Karena hal ini adalah perkara-perkara yang harus mereka pahami sehingga ketika sudah 7 tahun, mereka sudah dikategorikan *mumayyiz* dan mereka sudah mandiri.

4. Mereka sudah bisa memprediksi dampak, akibat dan konsekuensi dari perbuatan atau perkataan mereka. Misalnya mereka melempar ini... berkata itu ... mereka sudah bisa memprediksi dampaknya, meskipun masih belum sempurna.

5. Kognitif mereka sudah mulai optimal, dimana mereka sudah bisa mengklasifikasikan dan mengurutkan objek secara lebih kompleks. Artinya kalau dulu anak-anak *thufulah* diberi mainan balok dengan yang warna berbeda dan ukuran berbeda, mereka hanya bisa mengklasifikasikan hanya dengan satu ciri saja, misalnya warna, atau ukurannya saja.

Tapi kalau anak *mumayyiz* sudah bisa mengklasifikasikan lebih kompleks lagi dan lebih rumit. Mereka bisa mengklasifikasikan sesuai dengan warnanya, bentuknya misal segitiga-segitiga semua, kubus-kubus semua, atau ukurannya baik itu sedang, kecil. Jadi, bisa melihat lebih dari satu ciri/sifat.

6. Mereka sudah mampu mengidentifikasi dan mendeskripsikan suatu benda dengan lebih detail.

Misalnya ketika mereka pulang dari sekolah kemudian bercerita kepada umminya atau abinya, "Ummi, tadi aku bertemu sama orang, orangnya itu tingginya segini, mi. Warna kulitnya seperti ini, hidungnya begini, rambutnya begini."

Jadi mereka sudah bisa detail, mendeskripsikan sesuatu.

7. Mereka sudah mulai sosiosentris (tidak egosentris lagi).

Kalau anak-anak masih tinggi egosentrisnya di usia 7 tahun, berarti ada sesuatu yang keliru, kurang atau terlewatkan di dalam pendidikan atau pengasuhannya..

Ini adalah karakter-karakter yang seharusnya kita pahami sebagai orang tua, dan kita harus mengerti hal-hal ini pada anak-anak kita.

Di buku, penulis berkata (halaman 168 dari *ebook*): **Setelah anak mencapai usia 7 tahun, maka ini adalah usia terbaik dan fase subur untuk dipupuk dengan pendidikan.**

Artinya, ini usia mereka sudah bisa lebih mampu untuk menyerap ilmu pengetahuan, karena kemampuan kognitif mereka sudah sangat baik sekali. Makanya orang tua yang suka menggegas anaknya, yang senang mempercepat kemampuan anaknya, biasanya nanti di usia *mumayyiz* akan mengalami kemunduran dan akan mendapatkan masalah-masalah...

Contoh misalnya, orangtua yang cenderung menggegas anaknya untuk banyak-banyakan hafalan dari usia 5 tahun atau 6 tahun. Alasan mereka melakukan ini karena kemampuan hafalan anak masih kuat (fase *golden age*), akhirnya mereka merampas waktu-waktu anaknya untuk bermain, dan mereka sudah diberikan jadwal yang padat.

Akhirnya di usia *mumayyiz*, biasanya 7 tahun, 8 tahun atau 9 tahun, mulailah anak ini menunjukkan pemberontakan kecil sampai besar.

Sehingga dampaknya saat mereka disuruh menghafal lagi, atau muroja'ah, maka mereka sudah tidak mau, mereka menjadi malas bahkan kondisinya stagnan, malah berkurang karena banyak yang hilang hafalannya, karena disuruh *muraja'ah* Al-Qur'an sudah tidak mau... dan kejadian seperti ini tidak sedikit, realitanya banyak.

Berbeda dengan anak-anak ketika masih usia *thufulah*, oleh orang tuanya tidak begitu ditekan dan diforsir, mereka dibiarkan bermain bahkan dibersamai bermainnya, sembari tetap diajarkan yang paling penting yaitu masalah keimanan.

Makanya kalau kita perhatikan di dalam buku-bukunya para ulama seperti Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullaah*, beliau punya risalah yang berjudul *Ta'limus Shibyan At-Tauhid* (Mengajarkan anak-anak kecil tauhid)¹, beliau mengatakan bahwasanya: "Inilah hendaknya yang pertama kali diajarkan oleh para orang tua kepada anak-anaknya sebelum mereka mengajarkan Al-Qur'an."

Demikianlah Jundub bin Abdillah Al Bajali *radhiyallahu'anhu* beliau mengatakan:

Kami ketika itu adalah anak-anak yang sudah usia-usia mendekati baligh (*hazawiroh*) atau usia kisaran di atas 10 tahun, kami bersama Nabi ﷺ -dan Jundub mengatakan :-

فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ

"Kami mempelajari iman dulu sebelum mempelajari Al-Qur'an."

¹ Buku ini sudah diterjemahkan. Bagi yang ingin mengunduh silakan klik link : bit.ly/ebookparenting2

ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَازْدَدْنَا بِهِ إِيمَانًا

"Baru kemudian kami pun belajar Al-Qur'an maka iman kami pun bertambah."

Di dalam riwayat yang lainnya, dikatakan bahwa Rasûlullâh mengajarkan kami iman terlebih dahulu sebelum mengajarkan kami Al-Qur'an, baru kemudian Rasûlullâh mengajarkan kami Al-Qur'an dan bertambahlah keimanan kami.

Kalau kita perhatikan, bagaimana para sahabat belajar Al-Qur'an, ternyata iman dulu yang didahulukan. Pendidikan hati dulu agar anak itu tumbuh fitrahnya di dalam cinta kepada Allah terlebih dahulu. Tapi kebanyakan orang tua di zaman sekarang, cenderung langsung mencekoki anak dan menggegas mereka dengan semakin banyak hafalan, maka dianggap akan semakin baik.

Padahal yang harus lebih diutamakan adalah, menumbuhkan dulu fitrah anak untuk mencintai Allah terlebih dahulu, mencintai pencipta-Nya dan mengenal Allah *subhaanahu wa ta'ala*. Apabila kita dahulukan masalah iman, ketika nanti mereka usia *mumayyiz*, maka secara inisiatif dari dalam diri mereka sendiri, mereka sendiri yang akan melakukan kebaikan-kebaikan itu. Mereka akan dengan sendirinya -tentunya dengan taufik Allah-, mereka akan membaca Al-Qur'an... mempelajari Al-Qur'an... menghafal Al-Qur'an... bahkan mengamalkan Al-Qur'an. Tentunya ini yang kita inginkan.

Jadi bukan sekedar kita menjejali anak dengan banyak-banyakan hafalan, dengan asumsi menurut kita bahwa banyak hafalan itu baik, padahal sebenarnya kita tidak dituntut untuk banyak-banyakan hafalan, tapi sejauh mana Al-Qur'an itu terefleksikan di dalam perbuatan kita, terutama di dalam aqidah kita, keimanan kita, amal kita.

Itu seharusnya menjadi titik utamanya! Dan hal inilah yang harus kita pahami bersama. Jadi kalau anak-anak yang dari semenjak usia di bawah 7 tahun, kita sudah berusaha untuk lebih mendahulukan pendidikan hatinya, pendidikan keimanannya, nanti ketika di usia *mumayyiz*, baru kita bisa memacu sebab mereka sudah lebih siap. Bukan berarti kita memaksa mereka, tapi di usia inilah mereka sudah siap. Yaitu, sudah siap untuk diisi dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, karena inilah usia *golden age* untuk belajar. Ini adalah usia yang optimal untuk belajar, terutama menghafal, *karena hatinya masih bersih dari segala bentuk kesibukan tidak seperti yang dipikirkan oleh para remaja*, sebagaimana kata penulis, Syaikh Abdussalam as-Sulaiman.

Syaikh tidak mengatakan hal ini untuk anak berusia di bawah 7 tahun, padahal usia di bawah 7 tahun sebagaimana kita tahu merupakan usia yang kemampuan anak untuk menghafal sangat luar biasa. Tapi di usia 7 tahun keatas, kemampuan menghafal anak sudah diiringi dengan pemahaman. Sehingga apabila di usia 7 tahun kita -sebagai orang tua- sudah memberikan dasar pondasi kepada mereka, dan mereka kita

didik untuk cinta dengan ilmu, senang dengan buku, senang dengan belajar, Insya Allah mereka akan dengan sendirinya -tentunya dengan taufik dan hidayah dari Allah-, mereka akan senang untuk belajar, dan inilah yang kita kehendaki.

Sama juga misalnya belajar membaca. Orang tua banyak menggegas anaknya untuk belajar membaca dari TK. Sudah digegas supaya cepet-cepetan bisa baca, padahal ketika orang tua itu menggegas anaknya untuk mempercepat membaca, mungkin anak bisa membaca... tapi hanya sekedar membaca, sementara kemampuan literasinya nol.

Ini realita yang jamak terjadi, dimana anak-anak hanya sekedar bisa membaca, bisa merangkai huruf dan membaca kata, tapi tidak paham arti isi bacaannya.

Padahal tujuan kita mengajarkan membaca anak-anak agar mereka memahami isi bacaannya, karena di situ ada ilmu yang hendak mereka serap. Oleh karena itu, konsep mendidik anak-anak hendaknya jangan dengan cara menggegas mereka... memaksa mereka... mempercepat mereka... mengakselerasi mereka, seakan-akan mereka adalah bagian dari obsesi kita.

Biarkan mereka berkembang sesuai dengan perkembangannya, sesuai dengan usianya. Akan tiba waktunya Insyaallah mereka akan berkembang dan merakah, khususnya di usia-usia mereka di atas *mumayyiz*, saat usia sudah di atas 7 tahun.

Banyak realitanya dan contohnya, anak-anak yang tidak dipacu dan digegas di usia *thufulah*, saat di usia *mumayyiz*, mereka malah menjadi seorang pembelajar yang rajin, sedangkan sebaliknya, anak-anak yang digegas malah menurun saat usianya sudah di atas 7 tahun.

Di salah satu sekolahan tahfidz Qur'an, ada orang tua yang anaknya semenjak TK sudah dipacu dengan hafalan Al-Qur'an, namun ketika usianya sudah *mumayyiz* malah menurun kemampuan dan semangat menghafalnya, bahkan *muraja'ah* saja malas. Di sisi lain ada orang tua yang anaknya tidak begitu dipacu atau digenjot untuk menghafal, tapi sudah diajarkan surat-surat yang penting semisal al-Fatihah, al-Ikhlash, an-Nas, al-Falaq dan sejumlah surat-surat yang pendek untuk dihafal, mereka diajarkan secara pelan-pelan agar mereka membacanya dengan *makhraj* yang benar, dan masalah *makhraj* pada anak-anak ini tidak bisa hanya sebentar, tapi harus berulang-ulang terus... akhirnya ketika usia anak sudah 9 tahun dia sudah hafizh... padahal ia memulai menghafal Al-Qur'an dari usia 7,5 tahun sampai 9 tahun, dan dalam waktu tidak sampai 2 tahun, dia bisa menghafal Al-Qur'an 30 juz. Iya, hanya dalam setahun setengah dan itu pun tidak disuruh orang tuanya, anak ini sudah hafizh. Ini real dan nyata.

PENUTUP & NASEHAT

Inilah pentingnya kita memahami fase-fase perkembangan usia pada anak, agar kita bisa mendidik mereka secara hikmah. Karena itulah Syaikh ‘Abdussalam (penulis) menerangkan bahwasannya: *Usia 7 tahun adalah usia terbaik dan fase ter subur untuk dipupuk dengan pendidikan, usia golden age untuk belajar, mereka sudah bisa didisiplinkan, mereka sudah bisa diberikan target-target, tapi kalau bisa jangan sampai kita memberikan target yang membuat mereka stres, tapi target yang malah menyemangati mereka, memotivasi mereka... dan juga ini adalah usia golden age mereka untuk menghafal, kenapa? karena hatinya masih bersih dari segala kesibukan dan pemikiran yang biasa dipikirkan oleh para remaja.*

Nabi ﷺ begitu antusias dalam mengajarkan sahabat junior yang masih muda khususnya mereka yang berada di usia ini, yaitu 7 sampai 14 tahun.

Wallâhu a’lam.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

